

REFLEKSI TERHADAP MODEL KEPEMIMPINAN QUR'ANI

Siti Aimah, Abdi Fauji Hadiono

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Email: sitiainmah1@iaida.ac.id, abdifauji777@gmail.com

Abstract

Leadership in life is always closely related. This is because no human is able to live individually in this world, meaning they need social relations for their survival, especially humans. It is this social relationship that then makes individuals lead individuals or a group of other individuals. Therefore discussing leadership is indeed needed to make the concept of leadership that is good and feasible to be applied in human life at the level of social relations, moreover in the viewpoint of socio-religious relations, especially religious Islam. Starting from this view, the Qur'ani leadership whose concept is based on the Qur'an (as a guideline for life) is important to study. So this paper describes the definition of leaders and leadership from experts, the task of leaders, characteristics of leaders, skills that must be possessed, and become leaders with the characteristics (criteria) of the Qur'ani leadership. Thus his hopes will provide a clear picture of the Qur'ani leadership which is currently recognized as ammunition in achieving effective and contributory leadership for the future.

Keywords: Leadership, Qur'ani

Abstrak

Kepemimpinan dalam kehidupan selalu berkaitan erat. Hal ini disebabkan manusia tidak ada yang sanggup hidup secara individu di dunia ini, artinya mereka membutuhkan hubungan sosial untuk kelangsungan hidupnya, khususnya manusia. Hubungan sosial inilah yang kemudian menjadikan adanya individu memimpin individu atau sekelompok individu lainnya. Oleh karena itulah membahas kepemimpinan memang dibutuhkan untuk membuat konsep kepemimpinan yang baik dan layak diterapkan dalam kehidupan manusia pada tingkat hubungan sosial kemasyarakatan, terlebih lagi pada sudut pandang hubungan sosial keagamaan, khususnya keagamaan Islam. Bertolak dari pandangan ini kepemimpinan Qur'ani yang konsepnya berdasar al-Qur'an (sebagai pedoman hidup) menjadi penting untuk dikaji. Maka tulisan ini memaparkan tentang definisi pemimpin dan kepemimpinan dari para ahli, tugas pemimpin, karakteristik pemimpin, keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki, dan menjadi pemimpin dengan sifat-sifat (kriteria-kriteria) kepemimpinan Qur'ani. Dengan demikian harapannya akan memberikan gambaran yang jelas tentang kepemimpinan Qur'ani yang saat ini diakui sebagai amunisi dalam mencapai kepemimpinan efektif dan kontributif untuk masa depan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Qur'ani

A. Pendahuluan

Membahas tentang kepemimpinan, ada seribu satu macam masalah. Merupakan hal yang tidak bisa kita pungkiri, Negeri ini sedang mengalami krisis kepemimpinan. Pemimpin-pemimpin yang diberi amanah memikul tanggungjawab bertindak sesuka hati, melupakan tanggungjawab, melakukan korupsi, manipulasi, kebohongan, bersikap tidak adil, dan masih banyak kasus-kasus lain yang telah mereka timbulkan. Dampak nyata dari krisis kepemimpinan merata di semua sendi kehidupan. Kita bisa lihat buktinya lewat pemberitaan dari berbagai media baik cetak, elektronik dan tayangan televisi, bahkan mungkin di dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan kata lain krisis kepemimpinan ini telah memunculkan berbagai macam masalah. Baik yang menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ini artinya krisis kepemimpinan adalah masalah yang harus menjadi fokus kita dan harus segera dicarikan jalan keluar. Dan untuk keluar dari masalah ini, kita sebagai warga negara punya andil yang sangat besar. Kita membutuhkan generasi-generasi pemimpin yang lebih segar, lebih berani, lebih energik dan amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin.

Rasulullah SAW memberikan peringatan dalam sebuah Hadith Riwayat Bukhari yaitu: *“idza wussida al-amru ila ghairi ahlihi fa antadziri assa’ah”*, artinya: jika suatu perkara (pekerjaan) diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. Hal ini menjadi penegasan bahwa syarat menjadi pemimpin yang baik adalah profesional pada bidangnya. Pemimpin bukan saja orang yang memiliki pengaruh pada orang lain, tapi juga mampu mengendalikan anggotanya melalui penciptaan hubungan yang harmonis antar dirinya dan anggotanya serta antar anggota yang dipimpinya. Hal inilah yang nantinya akan membuat pencapaian tujuan organisasi yang ditetapkan bersama lebih mudah dalam pencapaiannya. Sesuai dengan firman Allah SWT. Pada QS. Al-An’am ayat 135 yang intinya menyuruh umat manusia untuk berbuat sesuai dengan kemampuannya. Prinsip Ilmu atau profesionalitas menurut Prabowo Adi Widayat dalam Zainal Abidin dkk (2004) adalah semua pekerjaan itu seyogyanya harus dikerjakan berlandaskan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki, seperti penegasan Allah SWT. dalam firmanNya : *“Dan janganlah kamu mengikuti*

sesuatu (perkara) yang (sebenarnya) kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya (perkara tersebut)” (QS: Al-Israa’:36).

Sementara itu, membincang kepemimpinan Qur’ani, M. Quraish Shihab dalam bukunya membumikan al-Qur’an jilid 2 (2011), mengangkat pandangan agamawan tentang kriteria seorang yang dipilih Tuhan sebagai pemimpin masyarakat-Nya. Ada empat (4) syarat utama yang harus terpenuhi, yakni: (1) *Ash-Shiddiq*, artinya kebenaran dan kesungguhan seorang pemimpin dalam bersikap, berkata serta berjuang melaksanakan amanahnya; (2) *Al-Amanah*, atau kepercayaan, yang dimaksudkan menjadikan seorang pemimpin mampu menjaga dengan upaya terbaiknya atas apa yang diamanah kepadanya, baik (perkara) dari Tuhan maupun yang (urusan) dari yang dipimpinya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak; (3) *Al-Fathanah*, maknanya kecerdasan, jadi pemimpin itu harus mampu melahirkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul bahkan yang bersifat mendadak sekalipun; (4) *At-Tabligh*, maksudnya pemimpin yang baik itu adalah penyampai pesan (amanah) yang jujur dan bertanggungjawab.

Untuk mengetahui lebih jauh terkait tema ini, dalam makalah ini akan dipaparkan definisi kepemimpinan dan pemimpin, tugas pemimpin, karakteristik pemimpin, keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dan menjadi pemimpin dengan sifat-sifat (kriteria-kriteria) kepemimpinan Qur’ani. Dengan demikian harapannya akan memberikan gambaran yang jelas tentang kepemimpinan Qur’ani yang sekarang ini diakui sebagai amunisi mencapai kepemimpinan yang menjadi profesional yang diharapkan mampu mewujudkan harapan masyarakat.

B. Landasan Teori

Definisi Pemimpin dan Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan dan pemimpin secara sepintas kelihatannya sama. Tapi sebenarnya kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Istilah kepemimpinan banyak didefinisikan oleh para ahli. Diantaranya adalah kepemimpinan diartikan sebagai sebuah proses mempengaruhi individu (personal) atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan menurut

Warren Bennis Kepemimpinan adalah fungsi untuk mengetahui diri sendiri, memiliki visi yang baik dikomunikasikan, membangun kepercayaan antara rekan-rekan, dan mengambil tindakan efektif untuk menyadari potensi kepemimpinan Anda sendiri.

Sementara Menurut Bernard Bass, kepemimpinan merupakan sebuah bentuk khusus adanya interaksi sosial diantaranya yakni: resiprokal, transaksional, terkadang juga berupa proses yang menjalankan individu dalam memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan kelompok (Forsyth, 1999). Definisi tersebut tidak bersifat praktis, akan tetapi menegaskan beberapa nilai-nilai positif, yakni:

1. Kepemimpinan merupakan *feedback* yang pada intinya menjadikan pemimpin anggota dan situasi kelompok
2. Kepemimpinan adalah sebuah transaksi, yaitu proses berdurasi panjang akibat adanya interaksi sosial
3. Kepemimpinan juga merupakan proses transformatif
4. Kepemimpinan adalah bagian dari proses legal yang sangat dipengaruhi oleh adanya kekuatan
5. Kepemimpinan juga bisa bersifat adaptasi atas suatu kondisi.

Dalam Devito (2009), kepemimpinan diartikan melalui dua cara yang sangat berbeda pada penelitian serta teori:

1. Kepemimpinan yakni sebuah proses mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anggota organisasi serta menetapkan tujuan untuk bisa diikuti orang lain.
2. Kepemimpinan adalah bagian dari proses penguatan kepada individu lain; jadi makna pemimpin dalam definisi ini adalah orang yang bisa menolong orang lain untuk mengoptimalkan potensinya dan melakukan pengawasan pada pekerjaan individu yang dipimpinnya.

Pada kenyataan kehidupan, kedua teori diatas dilakukan oleh pemimpin-pemimpin dengan sifat mempengaruhi dan menguatkan. Sedangkan, pemimpin berdasar Great Man Theories adalah orang luar biasa, yang lahir dengan kualitas bawaan, ditakdirkan untuk memimpin. Istilah lain menyebut pemimpin merupakan orang yang menjalankan atau melaksanakan kepemimpinan. Dengan kata lain pemimpin harus mampu mempengaruhi orang lain untuk mencapai

sebuah tujuan. Tujuan di sini yang mengarahkan orang lain untuk bergerak maju dan lebih baik dari sebelumnya. Lebih lanjut Thomas Carleli (dalam Forsyth, 1999) yakin dengan konsep yang menyatakan bahwa pemimpin harus tampil beda dari orang yang dipimpinnya, karena pemimpin tidak memperoleh posisinya dengan kebetulan atau bahkan ketidaksengajaan. Baginya pemimpin seperti Alexander dan Napoleon menjadi unggul karena mereka dibesarkan seiring waktu berjalan.

The Great Leader Theory konsisten atas adanya sifat yang berasumsi bahwa pemimpin itu harus memiliki sikap dan kualitas, sedangkan anggota tidak harus memiliki sikap ini. Pandangannya secara berkebalikan, konsisten pada bentuk-bentuk kepemimpinan situasional yang menyatakan bahwa kepemimpinan itu dibentuk dengaadanya situasi tertentu.(Simonton dalam Forsyth, 1999). Sementara itu M. Quraisy Shihab (2014) menyampaikan kajian Islam tentang beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. *Pertama*, kata *Umara* sering disebut *ulul amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus orang lain atau rakyat. Pimpinan adalah sosok yang menjadi panutan yang akan ditaati oleh umatnya selain Allah dan rasul-Nya. Firman Allah dalam QS. An-Nissa ayat 59: “Wahai orang-orang beriman, taatlah kamu pada Allah dan RasulNya, serta *ulil amri* (orang yang menjadi pemimpin) di antara kamu....”.

Ulil amri adalah sebuah istilah yang dimaksudkan atas para pemimpin yang mempunyai amanah pada urusan-urusan kemanusiaan yang terpilih diantara mereka, ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang tidak bertentangan dengan kewajiban taat pada Allah dan RasulNya. Ketaatan tersebut-sekali lagi-harus digaribawahi pada penegasan Rasul SAW. bahwa: “*la tha’ata li makhluqin fi ma’shiyati al-khaliqa* (tidak dibenarkan ketaatan kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah).” Tetapi, bila ketaatan kepada *ulil amri* tidak memuat atau menyebabkan kedurhakaan, maka hukumnya wajib, meskipun perintah itu (misalnya) tidak berkenan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: “Seorang muslim diwajibkan menerima dan taat terkait apapun (yang diperintahkan oleh *ulil amri*) baik suka maupun tidak suka. Tetapi, bila ia diperintah untuk melakukan maksiat, ia tidak punya kewajiban taat” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn ‘Umar). *Kedua*, pemimpin juga sering diistilahkan

dengan kata *khadimul ummah* (pelayan umat). Menurut istilah ini, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat. Jadi, pemimpin adalah seseorang yang menjadi panutan dan wajib untuk diikuti selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Tugas pemimpin

Menurut Steven R. Covey (2004) seorang motivator dan pakar kepemimpinan dan penulis buku populer *The Seven Habits of Highly Effective People* menjelaskan tugas pokok seorang pemimpin harus memenuhi empat prinsip. Pertama, adalah sebagai perintis (*pathfinding*). Kedua, sebagai penyelarar (*aligning*). Ketiga sebagai pemberdaya (*empowering*). Dan Keempat sebagai contoh (*modelling*).

1. Sebagai seorang perintis (*pathfinding*)

Semua yang pernah diraih oleh pemimpin-pemimpin besar diawali dari kemampuannya dalam melihat masa depan. Melihat masa depan bukan dengan bantuan tukang ramal, tapi kemampuan menetapkan sebuah visi. Sebagai seorang perintis pemimpin adalah seorang visioner. Artinya seorang pemimpin harus mampu membawa organisasi atau komunitasnya untuk mencapai masa depan yang jelas. Ini harga mati yang tidak bisa ditawar. Seorang pemimpin harus membuat sebuah visi yang cerdas, realistis dan bisa diwujudkan. Dan ini harus dilakukan dengan proses pemikiran yang matang.

Visi menurut Raja Bambang dalam buku *The Power Of 4Q* adalah sebuah manifestasi tertinggi dari kecerdasan pikiran. Itu berarti untuk menetapkan sebuah visi yang hebat seorang pemimpin harus memiliki intelektual yang memadai dan wawasan yang luas supaya dapat merumuskan sebuah visinya dengan sangat baik.

2. Sebagai penyelarar (*aligning*)

Sebagai penyelarar seorang pemimpin harus mampu menyamakan persepsi semua orang untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Pemimpin tidak bisa membiarkan orang-orang yang dipimpinnya jalan sendiri-sendiri. Karena hal ini akan menjauhkan dari tujuan yang ingin dicapai. Ibarat memikul beban bersama, semua harus jalan searah dengan komando yang

tepat. Jika ada salah satu yang jalan beda arah, maka bisa dipastikan akan terjadi masalah. Bahkan tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan kegagalan. Untuk itulah pemimpin harus mampu menyelaraskan cara pandang semua anggotanya. Harapannya apa yang menjadi tujuan akan lebih mudah tercapai.

3. Sebagai Pemberdaya (*Empowering*)

Sebagai pemimpin harus menciptakan iklim dan budaya organisasi yang dapat memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan potensinya. Pemimpin-pemimpin yang seperti ini senantiasa menciptakan budaya belajar kepada semua orang. Mereka memberikan berbagai macam informasi, motivasi, kesempatan, supaya setiap orang dalam organisasi yang dipimpinnya dapat mengembangkan dirinya dengan maksimal. Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh pemimpin. Misalnya dengan menciptakan budaya baca, kaderisasi, seminar, training, workshop dan lain-lain. Jika budaya-budaya positif dikembangkan dengan baik. Maka pemimpin akan memiliki team yang sangat kuat. Hal ini akan membuat setiap program kerja yang direncanakan berjalan dengan baik dengan hasil yang maksimal.

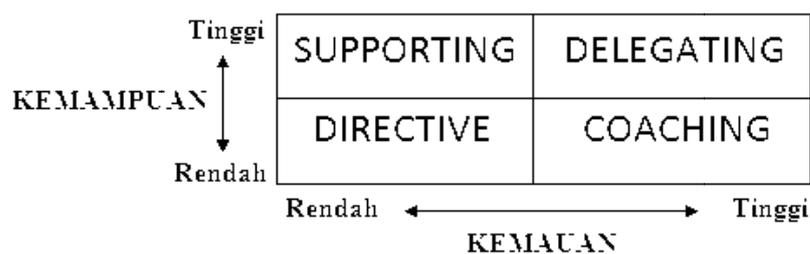
4. Sebagai Contoh (*modelling*)

Guru kencing berdiri murid kencing berlari. Ini adalah pepatah yang menjelaskan bahwa apa yang akan dilakukan oleh guru maka muridnya akan meniru. Bahkan akan memiliki efek yang luar biasa. Sama halnya dengan pemimpin. Pemimpin adalah guru dan panutan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Jika pemimpin ingin menjadi pemimpin yang baik, maka pemimpin harus mampu menjadi teladan dan inspirasi buat anggotanya. Jangan sampai pemimpin menunjukkan sikap-sikap negatif. Untuk itu pemimpin harus sering mengevaluasi diri, menerima umpan balik dengan positif dan senantiasa berbenah diri setiap saat.

Sementara itu, berdasarkan studi kepemimpinan yang dilakukan di Universitas Negeri Ohio, Paul Hersey dan Kenneth Banchard menyimpulkan bahwa mereka mengklasifikasikan sebagian besar aktivitas para pemimpin pada dua dimensi perilaku: inisiasi stuktur (bertindak dalam tugas) dan relasi dengan anggota kelompok (Johnson, 2003). Mereka

mengartikan **tugas** pemimpin yakni menjelaskan setiap hal yang harus dilakukan anggotanya serta kapan, dimana dan bagaimana cara untuk melaksanakan tugas tersebut. Sedangkan **relasi** diartikan dengan kemampuan pemimpin dalam memberikan motivasi dan memfasilitasi anggotanya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hersey dan Blanchard menegaskan bahwa tugas dan relasi merupakan dua (2) dimensi yang berbeda sesuai gambar 1 berikut:

Gambar 1 Dimensi tugas dan relasi menurut Hersey dan Blanchard



Sumber: Hersey dan Blanchard, 1996

Teori kepemimpinan situasional milik Hersey dan Blanchard (1994) menganggap bahwa kombinasi dari keempat perilaku kepemimpinan tampak pada gambar 1 menjadikan kepemimpinan efektif dan tidak efektif melihat dari situasinya. Saat anggota organisasi mempunyai kedewasaan relatif rendah dalam menuntaskan pekerjaannya, pemimpin harus segera bergerak dalam *high-task* dan *low-relationship*. Sedangkan saat anggota cukup dewasa, pemimpin bergerak dalam *high-task* dan *high-relationship* dan kemudian jika anggota telah dewasa dalam memahami pekerjaannya, maka pemimpin berperan pada posisi *high-relationship* dan *low-task*. Sementara itu saat anggotanya sudah sangat dewasa, maka peran pemimpin pada posisi *low-task* dan *low-relationship* mutlak diperlukan.

High-task/high-relationship disebut sebagai ***selling***, sebab saat pemimpin memberikan arahan jelas terkait tanggungjawab dan peran anggotanya, pemimpin juga melakukan komunikasi dua arah dan juga memberikan motivasi sosio-emosional agar anggotanya bisa menerima dan mendukung keputusan (kebijakan) yang dibuat. ***Low-task/high-relationship*** dilihat sebagai ***participated***, hal ini karena pemimpin dan anggotanya

secara bersama-sama membuat keputusan menggunakan komunikasi dua arah dan pemimpin cukup dengan peran memfasilitasi, didukung dengan adanya anggota yang mempunyai kemampuan serta pengetahuan dalam menuntaskan tugasnya. Kemudian posisi terakhir yakni *low-task/low-relationship* dilihat sebagai *deligated*, disebabkan pemimpin mengizinkan anggotanya secara otonomi menyelesaikan tugas, antara pemimpin dan anggotanya bersedia mengambil risiko atas pengaturan tugasnya masing-masing.

Lebih lanjut, sesuai teori kepemimpinan situasional, saat anggota kelompok pada posisi taraf rendah, baik dalam komitmen bahkan kompetensi, sebaiknya mereka bekerja paling efektif dengan pemimpin yang seorang *Directive Leader* (S1). Setelah kelompok itu berkembang serta mendapatkan pengalaman terhadap tugas maupun kompetensi atas tujuan kelompok, pemimpin dapat meningkatkan posisi relasi dan mengambil gaya *Coaching* (S2: instruksi yang tinggi dan mendukung). Sampai kemudian kelompok itu mampu berkembang, pemimpin bisa menggunakan kedua tipe kepemimpinan itu dengan mudah, pertama dimulai dengan memberikan petunjuk. Dalam kelompok yang sudah cukup dewasa, *Supproting Leader* (S3) merupakan kepemimpinan paling efektif dan bagi kelompok yang sudah dewasa, *Delegating System* adalah hal terbaik.

Karakteristik pemimpin efektif

Karakteristik seorang pemimpin dilandaskan atas prinsip-prinsip (Stephen R. Covey, 2004) berikut ini:

1. Seorang yang belajar seumur hidup

Seorang pemimpin adalah individu pembelajar. Pada pribadinya harus tertanam satu prinsip belajar sepanjang hayat atau *long life education*. Belajar tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga non formal dan informal. Bukan hanya belajar tentang bidang yang digeluti saja, tetap juga harus mengembangkan ketrampilan yang lain. Istilahnya pemimpin harus memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang memadai. Dan itu harus dilakukan disepanjang hidupnya. Pemimpin yang efektif tiada hari yang dia gunakan bukan untuk belajar.

2. Berorientasi pada pelayanan

Seorang pemimpin tidak dilayani tetapi melayani, sebab prinsip pemimpin dengan prinsip melayani berdasarkan karir sebagai tujuan utama. Dalam memberi pelayanan, pemimpin seharusnya lebih berprinsip pada pelayanan yang baik. Ini menunjukkan bahwa orang yang dipimpin (masyarakat, murid, klien, dan sebagainya) adalah tujuan utama seorang pemimpin. Kesuksesan seorang pemimpin ditentukan oleh kesuksesan orang-orang yang dipimpinnya. Jika orang-orang yang dipimpin sukses maka pemimpin tersebut sukses.

3. Membawa energi positif

Pemimpin yang efektif harus mengobarkan semangat perubahan. Energi ini harus terpancar dalam diri seorang pemimpin. Ia harus memiliki antusias tinggi dalam mencapai target yang diinginkan. Energi tidak hanya ditunjukkan dengan perkataan tapi juga tindakan langsung. Ia bahkan harus siap bekerja dalam jangka waktu yang lama. Energi yang positif semacam ini akan menyebar ke orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga orang yang disekitarnya akan ikut memiliki energi yang sama. Selain hal-hal yang saya sebutkan energi positif yang lain masih banyak seperti saling percaya dengan orang lain, membangun kerja kelompok, tidak hanya berorientasi pada dunia tapi juga akhirat dan selalu mengembangkan diri setiap saat.

Ketrampilan yang harus dimiliki pemimpin

Berikut ada beberapa keterampilan pokok yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

1. Kemampuan komunikasi dan berbicara di depan publik

Sejarah telah mencatat bahwa pemimpin-pemimpin yang berpengaruh adalah pemimpi yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, baik itu personal maupun saat berbicara di depan publik. Hasil survey yang diterbitkan oleh *National Association of Colleges and Employers, USA, 2002* Dari 20 kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk sukses, kemampuan komunikasi menempati urutan pertama. Itu artinya untuk sukses menjadi seorang pemimpin harus memiliki kemampuan komunikasi secara umum dan *public speaking*

2. Ketrampilan membangun tim

Pemimpin yang sesungguhnya adalah seorang pekerja tim. Sehebat apapun pemimpin ia tidak akan pernah mencapai sebuah kesuksesan atau pencapaian tujuan tanpa ada keterlibatan orang lain. Sebuah kerja yang baik harus didukung oleh tim yang baik. Ini adalah cara yang paling strategis untuk mempercepat sebuah pencapaian. Membangun tim tidak bisa asal-asalan, ini dibutuhkan kejelian. Anggota tim adalah orang-orang yang mudah diajak bekerjasama, memiliki kreatifitas, daya juang dan pandangan yang sama. Sehingga diperlukan sebuah seleksi yang ketat untuk mendapatkan tim terbaik. Hal utama yang harus diperhatikan adalah unsur kejujuran, gairah hidup, kedisiplinan dan tentunya semua anggota adalah manusia pembelajar. Di sinilah kemampuan pemimpin di uji. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan sangat ditentukan seberapa kuat dan dinamisnya sebuah tim.

3. Keterampilan memotivasi

Seorang pemimpin yang efektif harus mampu menjadi motivator bagi individu-individu yang dipimpinnya. Meraka adalah energi yang memotivasi individu menjalankan tindakan positif ke arah perubahan yang lebih baik. Memberikan motivasi bisa dilakukan dengan berbagai cara bisa melalui komunikasi maupun *role model* atau tindakan nyata. Pemimpin harus selalu tanggap jika melihat orang yang dipimpinnya loyo, atau melemah motivasinya. Ketika gejala itu nampak pemimpin harus segera memompanya supaya motivasi kembali meningkat. Ini harus dilakukan secara terus menerus, hingga setiap orang mampu berdiri kokoh dengan semangat menggelora di dalam dada.

4. Keterampilan mengevaluasi diri

Tidak ada manusia di dunia ini yang sempurna. Artinya sehebat apapun seorang pemimpin. Ia adalah manusia biasa yang kadang bisa saja khilaf atau berbuat salah. Untuk itu pemimpin harus senantiasa mengevaluasi diri. Pemimpin harus bercermin, dan melihat dirinya sendiri. Selain itu harus berani menerima umpan balik dari orang lain, meskipun

terkadang tidak mengenakan. Tapi ini adalah cara terbaik untuk menjadi menjadi pemimpin yang lebih baik.

5. Keterampilan mengorganisasi

Seorang pemimpin merupakan organisator piawai. Kemampuannya dalam meggerakkan kekuatan anggotanya adalah faktor yang kuat dan solidnya organisasi yang dipimpin. Hal inilah yang nantinya mengantarkan pada puncak harapan yang diinginkan organisasi. Pemimpin harus bisa membuat *job description* dan pembagian tugas yang baik, yang sesuai dengan bakat dan minat anggota. Jangan sampai hanya karena alasan tertentu, pemimpin menempatkan orang yang tidak kompeten dibidang tertentu yang seharusnya tidak dia pegang. Karena itulah evaluasi harus selalu dilakukan, supaya kinerja bisa berjalan sebagai mana mestinya.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah jenis kualitatif yakni memaparkan informasi atau data yang tidak berupa angka. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka yaitu mencari dan mengumpulkan data-data atau informasi-informasi terkait tema dari literatur, baik berbentuk buku-buku (atau kitab-kitab), laporan-laporan, catatan-catatan, majalah, koran dan lainnya. Sedangkan analisisnya memakai analisis historis yang menjadikan peristiwa sebagai objek mengapa bisa terjadi agar hasil yang ditemukan bermanfaat sebagai pertimbangan dan bahan pengambilan keputusan agar pencapaian di masa mendatang bisa lebih baik.

D. Hasil

Beberapa temuan terkait implementasi konsep pemimpin yang ada saat ini adanya kecenderungan mengadopsi pemikiran barat yakni tipologi kepemimpinan dengan karakteristik seperti yang dijelaskan oleh Stephen R. Covey (2004) yakni belajar seumur hidup, berorientasi pada pelayanan dan membawa energi positif. Padahal tidak setiap individu yang menjadi pemimpin mampu memiliki karakteristik tersebut, seperti fenomena pemimpin pada organisasi dan kelembagaan yang ada di Indonesia. Karena semua pemaparan itu masih bersifat

teoritis belum ke ranah praktis. Sedangkan masyarakat butuh figur dengan karakteristik-karakteristik yang ditentukan agar benar-benar mampu menjadi pemimpin efektif di tempatnya masing-masing. Oleh karena itulah kepemimpinan Qur'ani yang konsepnya bersumber dari al-Qur'an sebagai pedoman hidup diperlukan dalam konsep kepemimpinan idealis dengan ditunjang rasulullah saw sebagai figur yang telah berpraktik dalam mengimplementasikan kepemimpinan Qur'ani

E. Pembahasan

Kepemimpinan, apapun bentuk atau nama dan cirinya serta ditinjau dari sudut pandang manapun, selalu harus berlandaskan kebajikan dan kemaslahatan serta mengantar kepada kemajuan. Kepemimpinan, antara lain harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuanya menuntut kemampuan berinisiatif, kreativitas dan dinamika berpikir. Pemimpin bersifat proaktif dan visioner, prediktif, menciptakan dan membentuk perubahan. Pemimpin lebih peduli untuk mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right thing*). Pemimpin melibatkan aktivitas baru yang relevan untuk kebutuhan dan kesempatan yang akan datang, serta mengerjakan sesuatu berdasarkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Menurut M. Quraish Shihab (2014) berbicara soal kepemimpinan berarti kita berbicara tentang manusia dan potensinya. Karena pemimpin diharapkan dapat tampil sebaik mungkin dan karena itu pula semua potensi dan daya yang dimilikinya perlu dikembangkan. Mereduksi potensi dan daya manusia sama saja dengan melahirkan anak cacat, yang pasti tidak akan hidup berkualitas, apalagi berhasil memimpin. Artinya untuk menjadi pemimpin seseorang harus memiliki kesehatan jasmani yang prima, memiliki kemampuan emosi yang baik, kemampuan ketulusan hati dan kedekatan dengan Allah serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan.

Dalam konteks model kepemimpinan Qur'ani ini, M. Quraish Shihab (2014) mengangkat pandangan agamawan tentang kriteria seorang yang dipilih Tuhan sebagai pemimpin masyarakat-Nya sesuai yang ada dalam Al-qur'an dan As-Sunnah minimal ada empat kriteria yang harus dimiliki dalam pribadi pemimpin.

Semuanya terkumpul di dalam empat sifat yang dimiliki oleh para nabi/rasul sebagai pemimpin umatnya: (1) *Shidiq*, yaitu kebenaran dan kesungguh-sungguhan niat dan tekad dalam bersikap, berkata-kata dan berperilaku saat mengemban tugasnya; (2) *Amanah*, artinya kepercayaan yang menjadikannya mampu menjaga dengan baik hal yang diamanahkan atasnya, baik dari orang-orang yang dipimpinya, terlebih lagi dari Allah SWT.; (3) *Fathonah*, yaitu kecerdasan, cakap, dan profesional yang mewujudkan kemampuan dalam menghadapi dan menangani persoalan yang muncul; (4) *Tabligh*, yaitu penyampaian perkara secara jujur dan penuh tanggungjawab atas segala tindakan yang diambilnya (akuntabilitas dan transparansi).

Berikut ini adalah penjelasan empat sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam model kepemimpinan Qur'ani; *Pertama*, adalah sifat *shidiq*, yaitu kebenaran dalam setiap tindakannya baik tingkah laku maupun ucapannya. Seorang pemimpin akan menjadi contoh atau tauladan bagi umat oleh karena itu tingkah laku dan perbuatannya akan selalu diikuti atau menjadi panutan. *Kedua*, adalah sifat *amanah*, yaitu dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat mengemban amanah atau kepercayaan yang diberikan, yaitu untuk memajukan Islam. Tidak pernah menggunakan wewenang dan otoritasnya sebagai pemimpin untuk kepentingan pribadinya atau kepentingan keluarganya, akan tetapi yang dilaksanakannya senantiasa untuk kepentingan Islam dan ajaran Allah. Pada hakikatnya jabatan adalah amanah yang pasti akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, oleh karena sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang harus menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT. bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. bukan mengabdikan pada makhluk lain selain-Nya.

Amanah dalam pemahaman syariah adalah menyimpan rahasia, menyampaikan hasil musyawarah kepada anggota dengan murni dan menyampaikan secara jujur setiap apapun yang dititipkan oleh orang lain kepadanya. Pada hakikatnya jabatan adalah amanah yang pasti akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT., oleh karena sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang punya kewajiban menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas

manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT, bukan mengabdikan pada makhluk lain selain-Nya.

Amanah juga merupakan sifat kepemimpinan. Sebab Allah sudah mempercayakan pada manusia untuk mengelola dunia ini demi kebaikan manusia dan kemakmuran alam, maka keteladanan manusia yang mendapat amanah terkait pengelolaannya yang tepat sangat dibutuhkan untuk kebaikan organisasi. Oleh sebab itu, seorang pemimpin diharapkan melakukan apa yang mereka katakan, agar anggotanya dengan senang hati melaksanakan tugasnya. *Ketiga, sifat fathonah*, yaitu cerdas, cakap dan profesional. Seorang pemimpin juga harus memiliki *sifat fathonah*, artinya memiliki kemampuan untuk menggunakan segenap potensi yang dimiliki untuk menghadapi dan menjawab persoalan yang mungkin muncul. Kecerdasan yang dimaksudkan disini tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi secara emosional maupun spiritual sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 29: “*Wahai orang-orang beriman, apabila kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan menghadiahkan kepadamu Furqaan. dan Kami akan menjauhkan kamu dari kesalahan-kesalahanmu, serta mengampuni (dosa-dosa)mu, Allah yang mempunyai anugerah besar*”. Seorang pemimpin harus dapat membedakan antara yang benar dan yang salah secara hukum agar tidak melakukan kesalahan dalam bertindak. Dengan kata lain seorang pemimpin harus hati-hati dalam melakukan setiap perbuatan, karena hakikat taqwa adalah berhati-hati.

Keempat, adalah *sifat tabligh*, yaitu menyampaikan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah senantiasa menyampaikan apapun yang diwahyukan Allah kepadanya meskipun terkadang ada juga ayat yang secara substansi menyindir, seperti yang ada pada surat Abbasa, dimana Rasulullah mendapat teguran langsung dari Allah ketika beliau memalingkan mukanya dari Abdullah Ummu Makhtum yang meminta diajarkan suatu perkara. Beliau tersadar dan tidak merasa khawatir reputasinya akan rusak dengan sindiran itu, bahkan sebaliknya, sikap beliau yang menyampaikan kebenaran itu membuat para sahabat tambah yakin.

Menyampaikan hal benar (kebenaran) pada kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat mutlak dibutuhkan, supaya tidak ada ketimpangan-

ketimpangan dan kesewenang-wenangan serta tindak kejahatan pun perbuatan dosa, baik pada pelaksanaan ajaran agama dan norma-norma maupun aturan-aturan yang berlaku pada budaya kehidupan masyarakat. Selain itu juga supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa menyebabkan pertentangan, perpecahan dan permusuhan, yang tentunya merugikan banyak pihak.

Dalam meneladani sifat *tabligh* Rasulullah SAW disamping dalam makna khusus, dengan pengertian menyampaikan ajaran agama, atau menyampaikan wahyu Allah SWT, yakni Al-Qur'an, juga dapat dipahami dalam pengertian yang luas, yakni sebagai sifat dan sikap untuk menyampaikan kebenaran atau menyampaikan yang benar. *Tabligh*, berarti ajakan atau seruan dengan jelas serta terperinci, sebab pada masa awal permulaan Islam *balligh* disampaikan secara diam-diam dan sembunyi. Karena Al-Qur'an mengatur berbagai sendi kehidupan, memberikan petunjuk dan batasan-batasan perkara hak dan bathil, perkara benar dan salah menurut ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Maka tentunya, menyampaikan yang benar atau menyampaikan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an adalah sama dengan menyampaikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

Keempat sifat tersebut, yaitu *sidiq*, *amanah*, *fathonah* dan *tabligh* harus terpatri dalam sosok seorang pemimpin masa kini dan masa depan, khususnya bagi pemimpin institusi atau lembaga negara yang berlandaskan Islam harus memiliki sifat tersebut. Sudah banyak contoh di depan mata kita bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh seorang pemimpin yang tidak memiliki keempat sifat tersebut, yaitu memberikan kesengsaraan bagi bawahannya. Aspirasi masyarakat terabaikan, yang ada kepentingan pribadi dari pemimpin-pemimpin institusi dan bangsa ini yang diutamakan, sehingga terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme, serta hal-hal lain yang sangat merugikan masyarakat luas.

Rasulullah adalah pemimpin sepanjang masa yang patut menjadi teladan, sebagaimana firman Allah QS. Al-Ahzab: 21: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*". Mencontoh Rasulullah saw merupakan sebuah bentuk kecintaan

hamba kepada Tuhannya, dan hambapun akan memperoleh cinta Allah untuknya. Allah SWT., berfirman: “*Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.

M. Quraisy Shihab (2014) juga menjelaskan kisah Nabi Ibrahim as. yang diangkat sebagai imam (pemimpin) setelah lulus ujian dari Tuhan. Ketika rencana pengangkatannya disampaikan, sebagaimana diuraikan dalam QS. al-Baqarah (2): 124, Rasulullah memohon supaya kehormatan ini diperoleh oleh anak cucunya, tetapi Tuhan menggarisbawahi satu syarat dengan berfirman: “*Perjanjian-Ku ini tidak diperoleh oleh orang-orang yang berlaku aniaya*”. Ada dua hal yang patut digarisbawahi dari jawaban di atas, yaitu:

Pertama; kepemimpinan bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi juga merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Tuhan, atau dengan kata lain kepemimpinan adalah amanat dari masyarakat dan dari Tuhan.

Kedua; kepemimpinan membutuhkan adanya keadilan, sebab keadilan merupakan lawan dari penganiayaan yang dijadikan syarat dalam jawaban Tuhan di atas. Keadilan itu mestinya diterima oleh semua pihak, kawan bahkan lawan. Nabi Ibrahim pernah berdo’a: “*Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan anugerahkanlah rezeki dari buah-buahan untuk penduduknya yang beriman di antara mereka pada Allah dan hari kemudian.*” Allah berfirman (menjawab do’annya): “Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara (di dunia) kemudian di akhirat Aku paksa ia menjalani siksa neraka... “ (QS. al-Baqarah: 126). Bahkan, keadilan itu “dirasakan” oleh benda-benda tak bernyawa sekalipun. Itu sebabnya Nabi Muhammad memberi nama-nama bagi benda-benda tak bernyawa yang dimiliki, seperti nama *Dzul Fiqar* untuk pedangnya, *al-Midallah* untuk cerminnya, *ash-Shadir* untuk gelas minumannya dan lain-lain. Pemberian nama-nama bagi benda tak bernyawa itu menjadikan benda-benda itu memiliki personalitas yang bukan saja mendambakan keadilan, tetapi ketulusan dalam bersahabat serta pemeliharaan dan bimbingan untuk mencapai tujuan penciptaannya.

F. Kesimpulan

Kepemimpinan Qur'ani saat ini diakui sebagai amunisi mencapai kepemimpinan yang lebih baik di masa mendatang. Akan tetapi untuk mewujudkan kepemimpinan Qur'ani seorang pemimpin harus memenuhi kriteria berikut:

1. Memahami definisi kepemimpinan yang diartikan sebagai sebuah proses mempengaruhi individu (personal) atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan pemimpin adalah seseorang yang menjadi panutan dan wajib untuk diikuti selagi tidak menyimpang dari perintah Allah dan Rasul-Nya.
2. Memahami tugas pemimpin yang harus memenuhi empat prinsip. Pertama, adalah sebagai perintis (*pathfinding*). Kedua, sebagai penyelaras (*aligning*). Ketiga sebagai pemberdaya (*empowering*). Dan Keempat sebagai contoh (*modelling*)
3. Memahami karakteristik seorang pemimpin yang didasarkan kepada prinsip-prinsip berikut: (1) individu yang mau belajar seumur hidup; (2) mengorientasikan tugasnya pada pelayanan; (3) mampu memberikan energi yang positif
4. Memahami keterampilan utama yang harus dikuasai oleh pemimpin yaitu: (1) kemampuan komunikasi dan berbicara di depan publik; (2) ketrampilan membangun tim; (3) Keterampilan memotivasi; (4) Keterampilan mengevaluasi diri; (5) Keterampilan mengorganisasi
5. Memahami bahwa menjadi pemimpin dengan model kepemimpinan Qur'ani adalah dengan meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad saw, yakni dengan menegakkan empat hal: (1) selalu berbicara jujur (*shidiq*); (2) menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab (*amanah*); (3) menyampaikan kebenaran (*tabligh*); (4) Cerdas (*fathanah*) dalam intelektual, emosional dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Covey, Stephen R. 1997. *The Principle Leadership*. Jakarta. Bina Rupa Aksara
 Forsyth, Doneelson R.. 1983. *An Introduction to Group Dynamics*. Montury CA. Brook/ Cola Publishing Company

- Graeff, C.L. 1983. *The Situational leadership Theory: A Critical View*. Journal. Academy of Management Review. Vol 8. No.2. from: <http://www.arl.org>.
- Handoko, T. Hani. 1991. *Manajemen*. Yogyakarta. BPFE.
- Hersey, P., Blanchard, K., and Johnson, D.. 2001. *Management of organizational behavior: Leading Human Resources*. 8th Edition. New Jersey. Prentice Hall.
- Kertahadi. 2003. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Maxwell, J. C. 2001. *Hukum Kepemimpinan Sejati*. Batam. Interaksara
- Riyono, B. & Zulaifah, E. 2001. *Psikologi Kepemimpinan*. Yogyakarta. Bagian Publikasi Fakultas psikologi UGM
- Thoha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta. Rajawali Pers
- Siradj, Said Aqil dkk. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. Hati Emas
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*. Tangerang. Lentera Hati
- Yukl, Gary A. 1989, *Leadership in Organization*, 2nd Edition, Prentice Hall International Inc.
- Zainal Abidin, dkk. 2014. *Buku Khutbah Kontemporer*. Yogyakarta. Kaukaba